

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kecenderungan Narsistik

1. Pengertian Kecenderungan Narsistik

Narsisisme (dari bahasa Inggris) atau *narsisme* (dari bahasa Belanda) adalah perasaan cinta terhadap diri sendiri yang berlebihan. Orang yang mengalami gejala ini disebut narsisis (*narcissist*). Istilah ini pertama kali digunakan dalam psikologi oleh Sigmund Freud dengan mengambil dari tokoh dalam mitos Yunani, Narkissos (versi bahasa Latin: *Narcissus*), yang dikutuk sehingga mencintai bayangannya sendiri di kolam. *Narcissus* sangat terpengaruh oleh rasa cinta akan dirinya sendiri dan tanpa sengaja menjulurkan tangannya hingga tenggelam dan akhirnya tumbuh bunga yang sampai sekarang disebut bunga narsis (wikipedia)

Narcissistic merupakan kelompok gangguan kepribadian cluster B yang menampilkan perilaku yang dramatis atau berlebih – lebihan, emosional, dan aneh atau tidak menentu (APA, 2000).

Santrock (2012) mendefinisikan narsistik mengacu pada pendekatan terhadap orang lain yang berpusat pada diri sendiri (*self-centered*) dan memikirkan diri sendiri (*self-concerned*). Biasanya perilaku narsisme tidak menyadari keadaan aktual diri sendiri dan bagaimana orang lain memandangnya. Ketidaktahuan ini menimbulkan masalah pada penyesuaian diri. Pelaku narsisme sangat berpusat pada dirinya, selalu menekankan bahwa dirinya sempurna, serta memandang keinginan dan harapannya adalah hal terpenting.

Campbell (dalam Adi, 2009) mengatakan bahwa individu narsistik cenderung selalu meminta umpan balik terhadap hal – hal yang telah dikerjakannya, selalu menilai penampilannya dan suka memperkirakan bahwa perilaku – perilakunya selalu bersifat positif. Mehdizadeh (2010) mengatakan bahwa individu narsisme memanfaatkan hubungan sosial untuk mencapai popularitas, selalu asik dan hanya tertarik dengan hal – hal yang menyangkut kesenangan diri sendiri.

Duran dan Barlow (2007) mengatakan bahwa individu dengan kecenderungan narsis memanfaatkan individu lain untuk kepentingan diri sendiri dan hanya menunjukkan sedikit empati kepada individu lain.

Menurut Fausiah (dalam Manurung, 2009) menambahkan bahwa individu dengan gangguan kepribadian narsistik memiliki perasaan yang kuat bahwa

dirinya adalah orang yang penting serta merupakan individu yang unik. Merasa bahwa dirinya spesial dan mengharapkan dirinya mendapatkan perlakuan yang khusus. Oleh karena itu, individu yang narsistik sangat sulit atau bahkan tidak dapat menerima kritikan dari orang lain, selalu ingin mengerjakan sesuatu dengan cara yang sudah ditentukan dan seringkali ambisius serta mencari ketenaran.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online kecenderungan memiliki makna yaitu kecondongan (hati), kesudian, keinginan (kesukaan). Kecenderungan berkaitan erat dengan kehendak seperti dorongan, keinginan dan hasrat, dimana dorongan tersebut sebagai keinginan apabila tertuju pada suatu obyek tertentu dan muncul secara berulang – ulang. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kecenderungan narsistik merupakan kecenderungan perilaku individu yang sangat cinta dengan dirinya sendiri, menganggap dirinya sangat penting dan unik, menganggap dirinya paling sempurna, serta memiliki keinginan untuk mendapatkan perhatian dan pujian dari orang lain.

2. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Narsistik

Menurut Michell (dalam Manurung, 2009) adanya faktor – faktor yang mempengaruhi narsistik disebabkan oleh lima faktor yaitu :

- a. Mengharapkan perlakuan khusus
- b. Kurang rasa empati terhadap orang lain
- c. Sulit memberikan, mengekspresikan kasih sayang terhadap orang lain
- d. Kurang kontrol moral yang kuat
- e. Kurang bisa berpikir rasional.

Sementara itu, faktor penyebab narsisme menurut Lubis (dalam Apsari 2012) antara lain :

a. Faktor Psikologis

Faktor psikologis adalah faktor mendasar dalam diri individu yang akan mempengaruhi perilaku individu. Narsisme terjadi karena tingkat aspirasi yang tidak realistis atau berkurangnya penerimaan terhadap diri sendiri.

b. Faktor Biologis

Secara biologis gangguan narsisme lebih banyak dialami oleh individu yang orang tuanya penderita neurotic. Selain itu jenis kelamin, usia, fungsi hormonal, dan struktur-struktur fisik yang lain ternyata berhubungan dengan narsisme.

c. Faktor Sosiologis

Narsisme dialami oleh semua orang dengan berbagai lapisan dan golongan terhadap perbedaan yang nyata antara kelompok budaya tertentu dan reaksi narsisme yang dialaminya.

Faktor – faktor lain yang mempengaruhi kepribadian narsistik antara lain perkembangan yang tidak sehat, gangguan kepribadian, pengaruh urutan kelahiran, sindrom sendok perak, pola asuh orang tua, serta peran media massa. Pola asuh orang tua, latar belakang keluarga, lingkungan, dan peran media massa memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap penyebab kepribadian narsistik pada diri seseorang (Aprissia & Ritandiyono, 2008).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi narsistik antara lain faktor psikologis yang berkaitan dengan penerimaan diri dan harga diri serta kecenderungan mengharapkan perlakuan khusus dan kurang rasa empati. Pola asuh orang tua, lingkungan, media massa serta belum mempunyai kontrol moral yang kuat dan kurang rasional juga memberikan kontribusi dalam menciptakan seseorang dengan kepribadian narsistik.

3. Karakteristik Narsistik

Menurut DSM-IV atau *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder Fourth Edition* (APA, 2000) diketahui terdapat 9 karakteristik penderita gangguan kepribadian narsistik antara lain :

- a. Merasa diri paling hebat namun seringkali tidak sesuai dengan potensi atau kompetensi yang dimiliki
- b. Percaya bahwa dirinya adalah spesial atau unik
- c. Dipenuhi dengan fantasi tentang kesuksesan, kekuasaan, kepintaran, kecantikan atau cinta sejati
- d. Memiliki kebutuhan yang eksemif untuk dikagumi
- e. Merasa layak untuk diperlakukan secara istimewa
- f. Kurang empati : tidak adanya kemauan untuk mengenali atau mengidentifikasi perasaan-perasaan dan kebutuhan-kebutuhan orang lain
- g. Mengeksploitasi hubungan interpersonal
- h. Seringkali memiliki rasa iri pada orang lain atau menganggap bahwa orang lain iri kepadanya
- i. Menunjukkan kesombongan, perilaku atau sikap angkuh

Menurut Rathus & Nevid (2005) menyatakan karakteristik narsistik antara lain sebagai berikut :

- a. Memiliki rasa bangga terhadap diri sendiri
- b. Kebutuhan ekstrim akan pemujaan
- c. Bersifat *self – absorbed* (asik dengan dirinya sendiri) dan kurang empati pada orang lain
- d. Bersifat *self – defeating* atau merusak diri
- e. Cenderung terpaku pada fantasi akan keberhasilan dan kekuasaan cinta yang ideal atau pengakuan kecerdasan dan kecantikan
- f. Mengejar karir dibidang – bidang yang mana individu mendapat pemujaan, seperti modelling, aktor dan politik
- g. Cenderung membesar – besarkan prestasi dan iri pada orang lain yang berhasil
- h. Keinginan untuk berhasil adalah bukan untuk mendapat uang tetapi untuk mendapatkan pemujaan
- i. Hubungan intrapersonal berantakan karena adanya tuntutan untuk orang lain memuja dirinya
- j. Minat individu pada orang lain bersifat satu sisi saja
- k. Memperlakukan pasangan seks sebagai alat untuk menikmati individu sendiri dan mendukung *self – esteem* nya (penghargaan diri).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik dari perilaku narsistik antara lain merasa dirinya hebat dan suka pamer, merasa istimewa dan unik, penuh dengan fantasi, memiliki kebutuhan untuk dikagumi, merasa layak untuk diperlakukan secara istimewa, kurang memiliki empati, mengeksploitasi hubungan interpersonal, memiliki rasa iri pada orang lain atau menganggap bahwa orang lain iri kepadanya, angkuh serta memandang rendah orang lain.

B. Subjective Well Being

1. Pengertian *Subjective Well Being*

Subjective well being merupakan bagian dari *happiness*, istilah *happiness* dan *subjective well being* juga sering digunakan secara bergantian. Kebahagiaan atau *happiness* bisa merujuk ke banyak arti seperti rasa senang, kepuasan hidup, emosi positif, hidup bermakna, atau bisa juga merasakan kebermaknaan.

Compton (2005) menjelaskan *Subjective well being* merupakan suatu proses kognitif individu mengenai penilaian yang global tentang penerimaan hidup individu. Individu yang memiliki kebahagiaan dan kepuasan hidup yang tinggi akan langsung ditunjukkan kedalam perilaku dimana individu tersebut akan terlihat lebih bahagia dan lebih puas. Pinqart & Sorenson (2000) mendefinisikan *subjective well being* sebagai evaluasi positif dari kehidupan individu terkait dengan perasaan yang baik.

Menurut Diener (2003) *Subjective well being* merupakan evaluasi subyektif seseorang mengenai kehidupan yang dialaminya termasuk konsep-konsep seperti kepuasan hidup, emosi menyenangkan, dan kepuasan terhadap area-area yang mempengaruhi tingkat emosi tidak menyenangkan yang rendah. *Subjective well being* merupakan istilah umum yang mencakup berbagai konsep yang terkait pada bagaimana orang merasakan dan berfikir tentang kehidupannya.

Diener (dalam Ariati, 2010) *subjective well being* adalah teori evaluasi akan kejadian yang telah terjadi atau dialami dalam kehidupan. *Subjective well being* melibatkan proses afektif dan kognitif yang aktif karena menentukan bagaimana informasi tersebut akan diatur. Evaluasi kognitif dilakukan ketika seseorang memberikan evaluasi secara sadar dan menilai kepuasan kehidupan secara keseluruhan mengenai aspek – aspek khusus dalam kehidupannya. Reaksi afektif dalam *subjective well being* yang dimaksud adalah reaksi individu terhadap kejadian – kejadian dalam hidup yang meliputi emosi yang menyenangkan dan emosi yang tidak menyenangkan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *subjective well being* adalah suatu penilaian serta evaluasi individu terhadap kehidupannya didalam berbagai keadaan yang telah dialami, baik itu dilihat berdasarkan kebahagiaan dan kepuasan hidupnya sehingga individu mampu merasakan emosi yang positif dan sedikit emosi yang negatif.

2. **Komponen *Subjective Well Being***

Komponen – komponen *subjective well being* menurut Diener dan Oishi (2005) adalah sebagai berikut :

a. **Komponen Kognitif (Kepuasan Hidup)**

Kepuasan hidup merupakan penilaian individu mengenai kehidupannya, apakah kehidupan yang dijalannya berjalan dengan baik. Evaluasi kognitif dilakukan saat seseorang memberikan evaluasi secara sadar dan menilai kepuasannya terhadap kehidupan secara keseluruhan mengenai aspek – aspek khusus dalam kehidupan seperti kepuasan kerja, minat dan

hubungan. Kepuasan hidup merupakan penilaian individu terhadap kualitas kehidupannya secara menyeluruh. Seorang individu yang dapat menerima diri dan lingkungan secara positif akan merasa puas dengan hidupnya (Hurlock, 1980)

b. Komponen Afektif (Kebahagiaan)

Komponen afektif dalam *subjective well – being* yang dimaksud adalah reaksi individu terhadap kejadian – kejadian dalam hidup yang meliputi emosi (afek) yang menyenangkan dan emosi (afek) yang tidak menyenangkan.

1. Afek Positif

Afek positif atau emosi yang menyenangkan merupakan bagian dari *subjective well being* yang dialami individu sebagai reaksi yang muncul pada diri individu karena hidupnya berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan. (Diener & Oishi, 2005). Menurut Seligman (2005), emosi positif dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu emosi positif akan masa lalu, masa sekarang dan masa depan. Emosi positif masa depan meliputi optimisme, harapan, keyakinan dan kepercayaan. Emosi positif masa sekarang mencakup kegembiraan, ketenangan, keriang, semangat yang meluap-luap, dan flow. Emosi positif tentang masa lalu adalah kepuasan, kelegaan, kesuksesan, kebanggaan dan kedamaian.

2. Afek Negatif

Afek negatif termasuk suasana hati dan emosi yang tidak menyenangkan yang muncul sebagai reaksi negatif dari kejadian yang dialami oleh individu dalam hidupnya, kesehatan serta lingkungannya (Diener & Oishi, 2005). Emosi negatif yang paling umum dirasakan adalah kesedihan, kemarahan, kecemasan, kekhawatiran, stres, frustrasi, rasa malu dan bersalah serta iri hati.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *subjective well being* memiliki dua komponen yakni komponen kognitif yang direpresentasikan dengan kepuasan hidup, dan komponen afektif yang terdiri dari afeksi positif dan afeksi negatif.

3. Pendekatan teori dalam *Subjective Well Being*

Terdapat dua pendekatan teori yang digunakan dalam *subjective well being* (Compton, 2005) :

a. *Bottom Up Theories*

Teori ini memandang bahwa kebahagiaan dan kepuasan hidup yang dirasakan dan dialami seseorang tergantung dari banyaknya kebahagiaan kecil serta kumpulan peristiwa yang membuat individu bahagia. Asumsinya, semakin banyaknya peristiwa menyenangkan yang terjadi, maka semakin bahagia dan puas individu tersebut. Teori ini beranggapan bahwa perlunya mengubah lingkungan dan situasi yang akan mempengaruhi pengalaman individu, misalnya pekerjaan yang memadai, lingkungan rumah yang aman, serta pendapatan yang layak untuk meningkatkan *subjective well being*.

b. *Top Down Theories*

Subjective well being yang dialami seseorang tergantung dari cara individu tersebut memandang dan menginterpretasi suatu peristiwa dalam sudut pandang yang positif. Teori ini menganggap bahwa, individu memegang kendali atas setiap peristiwa yang dialami, apakah peristiwa tersebut akan menciptakan kesejahteraan psikologis bagi dirinya atau sebaliknya. Pendekatan ini mempertimbangkan jenis kepribadian, sikap, dan cara – cara yang digunakan untuk menginterpretasi suatu peristiwa. Sehingga untuk meningkatkan *subjective well being* diperlukan usaha yang berfokus pada mengubah persepsi, keyakinan dan sifat kepribadian seseorang.

4. Faktor – faktor yang Mempengaruhi *Subjective Well Being*

Menurut Diener dkk (1999) *subjective well being* individu dapat dipengaruhi oleh faktor – faktor sebagai berikut :

a. Harga Diri Positif

Harga diri yang tinggi akan menyebabkan seseorang memiliki kendali yang baik terhadap rasa marah, mempunyai hubungan yang intim dan baik dengan orang lain, dan kapasitas produktif dalam pekerjaan. Hal ini akan membantu individu untuk mengembangkan kemampuan dalam hubungan interpersonal yang baik serta menciptakan kepribadian yang sehat.

b. Kontrol diri

Kontrol diri diartikan sebagai keyakinan individu bahwa ia akan mampu berperilaku dengan cara yang tepat ketika menghadapi suatu peristiwa. Kontrol diri melibatkan proses pengambilan keputusan, mampu mengerti, memahami serta mengatasi konsekuensi dari keputusan yang telah diambil serta mencari pemaknaan atas peristiwa tersebut.

c. Ekstravasi

Individu dengan kepribadian ekstrovert akan tertarik pada hal-hal yang terjadi di luar dirinya, seperti lingkungan fisik dan sosialnya. Penelitian Diener dkk. (1999) mendapatkan bahwa kepribadian ekstavert secara signifikan akan memprediksi terjadinya kesejahteraan individual. Orang-orang dengan kepribadian ekstrovert biasanya memiliki teman dan relasi sosial yang lebih banyak, merekapun memiliki sensitivitas yang lebih besar mengenai penghargaan positif pada orang lain.

d. Optimis

Secara umum, orang yang optimis mengenai masa depan merasa lebih bahagia dan puas dengan kehidupannya. Individu yang mengevaluasi dirinya dengan cara yang positif, akan memiliki kontrol yang baik terhadap hidupnya sehingga individu memiliki impian dan harapan yang positif tentang masa depan. Scheneider (dalam Compton,2005) menyatakan bahwa kesejahteraan psikologis akan tercipta bila sikap optimis yang dimiliki oleh individu bersifat realistis.

e. Relasi Sosial yang Positif

Relasi sosial yang positif akan tercipta bila adanya dukungan sosial dan keintiman emosional. Hubungan yang didalamnya terdapat dukungan dan keintiman akan membuat individu mampu mengembangkan harga diri, meminimalkan masalah-masalah psikologis, kemampuan pemecahan masalah yang adaptif, dan membuat individu menjadi sehat secara fisik.

f. Memiliki Arti Hidup dan Tujuan dalam Hidup

Dalam beberapa kajian, arti dan tujuan hidup sering dikaitkan dengan konsep religiusitas. Penelitian menyebutkan bahwa terdapat korelasi positif antara konsep religiusitas dengan kesejahteraan psikologis dimana individu yang memiliki kepercayaan religi yang besar akan memiliki kesejahteraan psikologis yang besar pula.

Faktor – faktor lain yang mempengaruhi *subjective well being* individu, yaitu:

a. Perbedaan Jenis Kelamin

Shuman (Eddington dan Shuman, 2008) menyatakan penemuan menarik mengenai perbedaan jenis kelamin dan *subjective well being*. Wanita lebih banyak mengungkapkan afek negatif dan depresi dibandingkan dengan pria, dan lebih banyak mencari bantuan terapi untuk mengatasi gangguan ini, namun pria dan wanita mengungkapkan tingkat kebahagiaan global yang sama. Lebih lanjut, Shuman menyatakan bahwa hal ini disebabkan karena wanita mengakui adanya perasaan tersebut sedangkan pria menyangkalnya.

Diener (2009) menyatakan bahwa secara umum tidak terdapat perbedaan *subjective well being* yang signifikan antara pria dan wanita. Namun wanita memiliki intensitas perasaan negatif dan positif yang lebih banyak dibandingkan pria.

b. Tujuan

Diener (dalam Carr, 2004) menyatakan bahwa orang-orang merasa bahagia ketika mereka mencapai tujuan yang dinilai tinggi dibandingkan dengan tujuan yang dinilai rendah.

Carr (2004) menyatakan bahwa semakin terorganisir dan konsisten tujuan dan aspirasi seseorang dengan lingkungannya, maka ia akan semakin bahagia, dan orang yang memiliki tujuan yang jelas akan lebih bahagia.

Emmons (dalam Diener, 1999) menyatakan bahwa berbagai bentuk tujuan seseorang, termasuk adanya tujuan yang penting, kemajuan tujuan-tujuan yang dimiliki, dan konflik dalam tujuan-tujuan yang berbeda memiliki implikasi pada emotional dan *cognitive well-being*.

c. Agama dan Spiritualitas

Diener (2009) menyatakan bahwa secara umum orang yang religius cenderung untuk memiliki tingkat *well being* yang lebih tinggi, dan lebih spesifik. Partisipasi dalam pelayanan religius, afiliasi, hubungan dengan Tuhan, dan berdoa dikaitkan dengan tingkat *well being* yang lebih tinggi.

Carr (2004) juga menyatakan alasan mengikuti kegiatan keagamaan berhubungan dengan *subjective well being*, sistem kepercayaan keagamaan membantu kebanyakan orang dalam menghadapi tekanan

dan kehilangan dalam siklus kehidupan, memberikan optimisme bahwa dalam kehidupan selanjutnya masalah-masalah yang tidak bisa diatasi saat ini akan dapat diselesaikan. Keterlibatan dalam kegiatan-kegiatan religius memberikan dukungan sosial komunitas bagi orang yang mengikutinya. Keterlibatan dalam kegiatan keagamaan seringkali dihubungkan dengan *lifestyle* yang secara psikologis dan fisik lebih sehat, yang dicirikan oleh *prosocial altruistic behaviour*, mengontrol diri dalam hal makanan dan minuman, dan komitmen dalam bekerja keras.

Diener (2009) juga mengungkapkan bahwa hubungan positif antara spiritualitas dan keagamaan dengan *subjective well being* berasal dari makna dan tujuan jejaring sosial dan sistem dukungan yang diberikan oleh gereja atau organisasi keagamaan.

d. Kualitas Hubungan sosial

Penelitian yang dilakukan oleh Seligman (dalam Diener, 2003) menunjukkan bahwa semua orang yang paling bahagia memiliki kualitas hubungan sosial yang dinilai baik. Diener (2003) menyatakan bahwa hubungan yang dinilai baik tersebut harus mencakup dua dari tiga hubungan sosial berikut ini, yaitu keluarga, teman, dan hubungan romantis. Arglye dan Lu (dalam Eddington dan Shuman, 2008) menyatakan bahwa kebahagiaan berhubungan dengan jumlah teman yang dimiliki, frekuensi bertemu, dan menjadi bagian dari kelompok.

e. Kepribadian

Tatarkiewicz (dalam Diener 1984) menyatakan bahwa kepribadian merupakan hal yang lebih berpengaruh pada *subjective well being* dibandingkan dengan faktor lainnya. Hal ini dikarenakan beberapa variabel kepribadian menunjukkan kekonsistenan dengan *subjective well being* diantaranya *self esteem*. Campbell (dalam Diener, 1984) menunjukkan bahwa kepuasan terhadap diri merupakan prediktor kepuasan terhadap hidup. Namun *self – esteem* ini juga akan menurun selama masa ketidakbahagiaan (Laxer dalam Diener, 1984).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi *subjective well being* antara lain harga diri positif, kontrol diri, kepribadian ekstrovert, optimis, relasi sosial yang positif, memiliki arti hidup dan tujuan hidup, jenis kelamin, serta agama dan spiritualitas.

C. Remaja

1. Pengertian Remaja

Menurut Hurlock (2003) istilah *Adolescence* atau remaja berasal dari kata Latin *adolescere* (kata bendannya, *adolescencia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah adolescence, seperti yang dipergunakan saat ini mempunyai arti yang lebih luas yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Remaja merupakan suatu fase perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, berlangsung antara usia 12 sampai 21 tahun. Masa remaja terdiri dari masa remaja awal usia 12 – 15 tahun, masa remaja pertengahan usia 15 – 18 tahun, dan masa remaja akhir usia 18 – 21 tahun (Monks, et al. 2002). Masa remaja disebut juga sebagai periode perubahan, tingkat perubahan dalam sikap, dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan perubahan fisik (Hurlock, 2003).

2. Ciri – ciri Masa Remaja

Masa remaja mempunyai ciri – ciri tertentu yang membedakan dengan periode sebelum dan sesudahnya. Gunarsa (2001) menyatakan ciri-ciri tertentu yaitu masa remaja sebagai periode yang penting, masa remaja sebagai periode peralihan, masa remaja sebagai periode perubahan, masa remaja sebagai periode bermasalah, masa remaja sebagai masa mencari identitas, masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan dan masa remaja sebagai ambang masa dewasa. Gunarsa (2001) menyebutkan bahwa masa remaja sebagai masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa, meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Semua aspek perkembangan dalam masa remaja secara global berlangsung antara umur 12 – 21 tahun, dengan pembagian usia 12-15 tahun adalah masa remaja awal, 15 – 18 tahun adalah masa remaja pertengahan, 18 – 21 tahun adalah masa remaja akhir (Monks, 2002).

3. Karakteristik Remaja

Menurut Makmun (2003) karakteristik perilaku dan pribadi pada masa remaja terbagi ke dalam dua kelompok yaitu remaja awal (11 – 13 dan 14 – 15 tahun) dan remaja akhir (14 – 16 dan 18 – 20 tahun) meliputi aspek :

- a. Fisik, laju perkembangan secara umum berlangsung pesat, proporsi ukuran tinggi, berat badan seringkali kurang seimbang dan munculnya ciri-ciri sekunder.

- b. Psikomotor, gerak-gerik tampak canggung dan kurang terkoordinasikan serta aktif dalam berbagai jenis cabang permainan.
- c. Bahasa, berkembangnya penggunaan bahasa sandi dan mulai tertarik mempelajari bahasa asing, menggemari literatur yang bernafaskan dan mengandung segi erotik, fantastik, dan estetik.
- d. Sosial, keinginan menyendiri dan bergaul dengan banyak teman tetapi bersifat temporer, serta adanya kebergantungan yang kuat kepada kelompok sebaya disertai semangat konformitas yang tinggi.
- e. Perilaku kognitif
 1. Proses berfikir sudah mampu mengoprasikan kaidah – kaidah logika formal (asosiasi, diferensiasi, koparasi, kausalitas) yang bersifat abstrak meskipun relatif terbatas.
 2. Kecakapan dasar intelektual menjalani laju perkembangan yang pesat.
 3. Kecakapan dasar khusus (bakat) mulai menunjukkan kecenderungan – kecenderungan yang lebih jelas.
- f. Moralitas
 1. Adanya ambivalensi antara keinginan bebas dari dominasi pengaruh orang tua dengan kebutuhan dan bantuan dari orang tua.
 2. Sikap dan cara berfikirnya yang kritis mulai menguji kaidah – kaidah atau sistem nilai etis dengan kenyataan dalam perilaku sehari – hari oleh para pendukungnya.
 3. Mengidentifikasi dengan tokoh moralitas yang dipandang tepat dengan tipe idolanya.
- g. Perilaku keagamaan
 1. Mengenai eksistensi dan sifat kemurahan dan keadilan tuhan mulai dipertanyakan secara kritis dan skeptis.
 2. Masih mencari dan mencoba menemukan pegangan hidup.
 3. Penghayatan kehidupan keagamaan sehari-hari dilakukan atas pertimbangan adanya semacam tuntutan yang memaksa dari luar dirinya.
- h. Konatif, emosi, afektif, dan kepribadian
 1. Lima kebutuhan dasar (fisiologis, rasa aman, kasih sayang, harga diri, dan aktualisasi diri) menunjukkan arah kecenderungannya.
 2. Reaksi-reaksi dan ekspresi emosionalnya masih labil dan belum terkendali seperti pernyataan marah, gembira atau kesedihannya masih dapat berubah-ubah dan silih berganti.

3. Merupakan masa kritis dalam rangka menghadapi krisis identitasnya yang sangat dipengaruhi oleh kondisi psikososialnya, yang akan membentuk kepribadiannya.
4. Kecenderungan arah sikap nilai mulai tampak (teoritis, ekonomis, estetis, sosial, politis, dan religius), meski masih dalam taraf eksplorasi dan mencoba-coba.

D. Kerangka Berfikir

Perkembangan teknologi yang semakin pesat membuat remaja menjadi lebih mudah dalam mengakses internet khususnya media sosial. Remaja yang erat kaitannya dengan media sosial ini memiliki emosi yang masih belum stabil dan sudah mulai memiliki minat pada penampilan diri maka remaja akan berusaha berpenampilan semenarik mungkin untuk mendapatkan pengakuan dari lingkungan sekitar. Remaja membutuhkan media sosial guna menunjang presentasi dirinya.

Keinginan remaja untuk menyalurkan segala aktivitas dan penampilannya melalui media sosial miliknya, pada taraf tertentu dapat menimbulkan reaksi positif maupun negatif dalam diri remaja. Remaja tentu akan merasa senang ketika konten yang diposting mendapat respon yang positif dan sebaliknya ketika remaja mendapatkan respon yang tidak sesuai dengan yang diinginkan dalam media sosial miliknya maka akan turut mempengaruhi kondisi *well being*nya (Maier, 2015).

Subjective well being merupakan evaluasi subyektif seseorang mengenai kehidupan yang dialaminya termasuk konsep-konsep seperti kepuasan hidup, emosi menyenangkan, dan kepuasan terhadap area-area yang mempengaruhi tingkat emosi tidak menyenangkan yang rendah. *Subjective well being* merupakan istilah umum yang mencakup berbagai konsep yang terkait pada bagaimana orang merasakan dan berfikir tentang kehidupannya (Diener, 2003).

Compton (2005) menjelaskan bahwa studi mengenai *subjective well being*, individu yang memiliki kebahagiaan dan kepuasan hidup yang tinggi akan langsung ditunjukkan kedalam perilaku dimana individu tersebut akan terlihat lebih bahagia dan lebih puas. Remaja yang mendapatkan respons tidak sesuai dengan yang diinginkan akan merasa tidak puas dan akan terus berusaha menunjukkan identitas dirinya. Mengunggah apapun yang berkaitan dengan dirinya secara berulang-ulang merupakan bentuk usaha untuk mendapatkan respon maupun komentar positif. Mencari perhatian dan mendapatkan pujian orang lain inilah yang merupakan salah satu ciri seorang dengan kecenderungan narsistik.

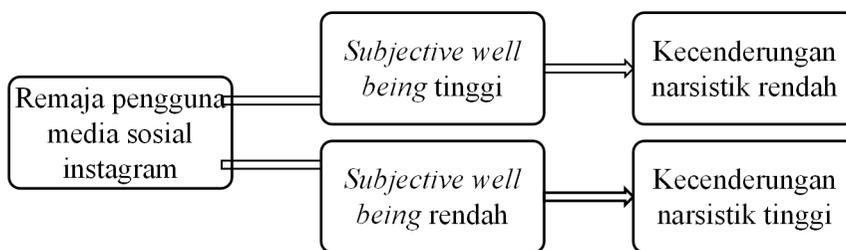
Campbell (dalam Adi, 2008) mengatakan bahwa individu narsistik cenderung selalu meminta umpan balik terhadap hal – hal yang telah dikerjakannya,

selalu menilai penampilannya dan suka memperkirakan bahwa perilaku – perilakunya selalu bersifat positif.

Menurut Lubis (dalam Apsari 2012) menyebutkan faktor – faktor yang mempengaruhi narsistik diantaranya adalah faktor biologis, faktor sosiologis dan faktor psikologis. Faktor psikologis yaitu narsistik terjadi karena tingkat aspirasi yang tidak realistis atau berkurangnya penerimaan terhadap diri sendiri sehingga kepuasan hidup individu menjadi rendah. Berkurangnya penerimaan terhadap diri inilah yang erat kaitannya dengan *subjective well being*.

Remaja yang memiliki *subjective well being* yang tinggi mampu memberikan penilaian yang realistis terhadap dirinya, lebih bertanggung jawab dalam menggunakan media sosialnya serta remaja juga akan merasa puas terhadap diri sendiri sehingga tidak membutuhkan pengakuan dari orang lain dan tidak berlebihan dalam mempresentasikan dirinya. Remaja yang memiliki *subjective well being* yang rendah dalam kehidupan sehari – hari cenderung kurang memiliki kepuasan serta kebahagiaan, sehingga remaja akan mencari dukungan melalui media sosial miliknya. Remaja akan memposting segala macam kegiatannya dan ketika mendapatkan reaksi yang positif dari pengguna lain, mendapatkan perhatian, pujian – pujian sehingga dapat memunculkan dorongan atau ketertarikan yang kuat untuk lebih sering menggunakan media sosial khususnya memposting segala kegiatannya bahkan sampai berlebihan. Perilaku memposting kegiatan sehari – hari secara berlebihan inilah yang akan mendorong remaja untuk memiliki kecenderungan narsistik di media sosial instagram.

Kecenderungan narsistik dapat disebabkan oleh tinggi rendahnya *subjective well being* seseorang, jika seseorang puas dengan dirinya maka ia tidak akan menampilkan dirinya secara berlebihan.



E. Hipotesis

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian ini adalah “Ada hubungan negatif antara *Subjective Well Being* dengan Kecenderungan Narsistik pada Pengguna Media Sosial Instagram”.

Semakin tinggi *subjective well being* seseorang maka semakin rendah kecenderungan narsistik, sebaliknya semakin rendah *subjective well being* yang dimiliki seseorang maka akan semakin tinggi kecenderungan narsistik.